

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Pengertian Implementasi

Secara etimologis pengertian implementasi menurut kamus Webster yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab adalah:

“Konsep implementasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *to implement*. Dalam kamus besar Webster, *to implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu); dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu)”.

Jadi sesuatu yang dilakukan untuk menimbulkan dampak atau akibat itu dapat berupa undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan peradilan dan kebijakan yang dibuat oleh lembaga-lembaga pemerintah dalam kehidupan kenegaraan. Sedangkan pengertian implementasi menurut Van Meter dan Van Horn.<sup>1</sup> Berdasarkan pengertian implementasi yang dikemukakan Van Meter dan Van Horn, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang baik pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan yang telah ditetapkan.

Implementasi yang dimaksud disini yaitu bagaimana program pengembangan yang dilaksanakan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sejalan dengan kutipan diatas maka menurut Lester dan Stewart yang dikutip oleh Winarno.<sup>2</sup> Adapun makna implementasi

---

<sup>1</sup> Implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: dari formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 65

<sup>2</sup> Implementasi kebijakan dipandang dalam pengertian luas merupakan alat administrasi hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur dan teknik yang bekerja Bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan diinginkan. Winarno Budi, *kebijakan Publik, Teori dan Proses* (Yogyakarta: Media, Presindo, 2002), 101-102

menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier, sebagaimana dikuti dalam buku Solichin Abdul Wahab.<sup>3</sup>

Implementasi itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan kebijakan. Akan tetapi pemerintah dalam membuat kebijakan juga harus mengkaji terlebih dahulu apakah kebijakan tersebut dapat memberikan dampak yang buruk atau tidak bagi masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar suatu kebijakan tidak bertentangan dengan masyarakat apalagi sampai merugikan masyarakat.

Maka implementasi itu merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan kebijakan. Akan tetapi pemerintah dalam membuat kebijakan juga harus mengkaji terlebih dahulu apakah kebijakan tersebut dapat memberikan dampak yang buruk atau tidak bagi masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar suatu kebijakan tidak bertentangan dengan masyarakat apalagi sampai merugikan masyarakat.

Implementasi pelaksanaan dari teori Lester dan Stewart yang dikutip oleh Winarno berkaitan dengan judul maka yang dimaksud dengan implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan sebuah kegiatan atau sebuah program yang memerlukan tindakan atau dorongan dan motivasi agar tercapainya sebuah tujuan program yang diinginkan.

## **2. Program Keagamaan**

### **a. Pengertian program keagamaan**

Di dalam kaidah Bahasa Indonesia ada istilah kata majemuk yang dapat diartikan sebagai gabungan dua suku kata atau lebih yang tidak bisa dimaknai sendiri-sendiri karena mempunyai makna tunggal. Begitu pula kata program keagamaan ini terdiri dari dua buah suku kata yaitu program dan keagamaan. Jika dimaknai sendiri-sendiri menurut para ahli kata program diartikan sebagai cara yang

---

<sup>3</sup> Implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat atau dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian. Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan Dari Formulasi Ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 65

disahkan untuk mencapai tujuan. Dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah dimuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapat awalan *ke* dan akhiran *an* yang bisa berarti hal-hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan bisa juga dimaknai sebagai tindakan dan cara berpikir bertindak yang didasari oleh nilai-nilai agama.<sup>4</sup>

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakinkan, tingkah laku keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.<sup>5</sup> Pada lembaga pendidikan islam sangatlah tidak asing karena visi dan misi lembaga pendidikan islam sebagian besar memuat implementasi nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari pada siswa yang diharapkan output lembaga pendidikan tersebut mempunyai karakter mulia sebagaimana pokok-pokok ajaran Islam. Beberapa ahli menyatakan istilah pembiasaan melaksanakan rutinitas yang bersumber dari nilai-nilai agama agar menjadi karakter yang melekat pada siswa, dengan istilah *religious culture* yang terdiri dua buah suku kata berasal dari istilah asing yaitu *religious* artinya agama dan *culture* artinya budaya. Secara sederhana dapat diartikan sebagai budaya agama. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “budaya” diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang suka diubah. Stilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

program keagamaan ini merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam

---

<sup>4</sup> Abdul Jamil, *Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Nilai karakter Disiplin Pada Peserta didik Di MTsN Lawang Kabupaten Malang* (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2017), 16

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 293

perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemebrian teladan, dan penyiapan generasi muda agara dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan ketrampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Disamping itu, juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai tentang yang kokoh uutuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.

Jika dalam sebuah komunitas karakter yang muncul dari pribadi-pribadinya adalah nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama maka pada akhirnya perilaku-perilaku ini akan terkumpul dengan sendirinya akan membentuk budaya. Jadi budaya religious buka sekedar susasana religious. Susana religious adalah suasana yang bernuansa religious, seperti adanya sistem absensi dalam membaca Al-Qur’an, membaca kitab dan lain sebagainya., yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religious ke dalam diri peserta didik. Namun, budya religious adalah suasana religious harus didasari tumbuhnya kesadran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja. Hal terebut sesuai dengan ungkapan Joko Oetomo, “kebudayaan dalam arti suatu pandangan yang mneyeluruh menyangkut pandangan hidup, sikap, dan nilai”.

Budaya merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi penegtahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana oftware yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindari dari yang lain.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2001), 294

*Religious culture* menurut pandangan peneliti dapat dimaknai sebagai aktivitas keseharian yang bersumber dari ajaran agama. aktivitas ini dilakukan dengan terus-menerus dalam jangka waktu yang tidak dibatasi. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan keseharian ini yang pada akhirnya membentuk karakter secara otomatis. Keberagaman dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia yang tidak hanya melakukan ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi di dalam hati seseorang.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas bisa diartikan bahwa program keagamaan adalah serangkaian kegiatan agama yang mengedepankan nilai-nilai islami yang mempunyai struktur organisasi yang jelas dan dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Program keagamaan ini juga bisa diartikan sebagai budaya agama, karena sesuatu yang sudah berkembang dan tetap dilakukan bersama dengan mengajarkan nilai-nilai islami. Program keagamaan akan menyiapkan pemuda-pemuda untuk mempunyai akhlakul karimah yang baik dan budaya yang religius yang mana bisa di implementasikan peserta didik di sekolah maupun dimasyarakat.

Program keagamaan ini menjadi salah satu ajang untuk bisa meningkatkan akhlak siswa khususnya di MTs Tahfidh Tasywiq Al-Qur'an Kudus dengan menerapkan program keagamaan yaitu Tahfidz Al-Qur'an, yang mana tidak lepas dari bimbingan dari bapak ibu guru.

Maka dari itu pendapat peneliti menyatakan bahwa penerapan program keagamaan adalah suatu serangkaian kegiatan yang dilakukan secara kontinu yang mempunyai nilai-nilai islami dan sudah tersusun serta terencana secara baik dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Program Keagamaan**

Tujuan dilaksanakannya program keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi

---

<sup>7</sup> Djamaludin Ancok, *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 1995), 76



yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-qur'an tentang anjuran kepada kita agar menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah kepada yang mungkar, yaitu disebutkan dalam QS. Alim Imron 104

Mengetahui begitu pentingnya pelaksanaan program keagamaan, maka jika guru agama hanya mengandalkan pada kegiatan proses belajar mengajar saja, mungkin tujuan pendidikan agama itu sulit untuk mencapai dengan kualitas yang memuaskan. Apalagi materi pendidikan agama itu setelah dipelajari dan dipahami maka perlu diamalkan dalam segi kehidupan. Disinilah fungsi dari program keagamaan, yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk memperoleh pengalaman dalam menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama islam, terutama hal-hal yang berkaitan dengan rukum islam. Untuk selanjutnya menjadi kebiasaan siswa untuk selalu mengamalkan ajaran syariat agama islam serta berakhlak baik.

**c. Manfaat program keagamaan di sekolah**

Adapun manfaat diadakannya kegiatan keagamaan disekolah yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada siswa-siswi untuk mengamalkan ajaran syariat agama islam.
- b. Dapat meningkatkan pengayaan pengetahuan.
- c. Menyalurkan minat dan bakat siswa.
- d. Melatih siswa hidup bermasyarakat.
- e. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- f. Meningkatkan akhlak yang baik.
- g. Mencetak manusia yang religius.
- h. Beramalialah sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Wal Jama'ah

**d. Tujuan dan Fungsi program keagamaan disekolah**

Program keagamaan di dalam kelas mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimana berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan mampu

- mengamalkannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya di masyarakat.
- b. Meningkatkan pengetahuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan social, budaya, dan alam semesta.
  - c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar dapat menjadi manusia yang berkreasi tinggi dan penuh karya.
  - d. Melatih sikap disiplin, jujur percaya diri dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.
  - e. Menumbuhkan akhlakul karimah yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, rosul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- e. Bentuk program keagamaan**

Nilai-nilai religius dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa program yang sifatnya religius. Program religius akan membawa peserta didik di sekolah pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun peserta didik di sekolah untuk bertindak sesuai moral dan etika.<sup>8</sup>

Bentuk program keagamaan begitu bervariasi dari sekolah yang satu dengan yang lain, begitupun dengan pengembangan program ekstrakurikuler keagamaan ini. Bentuk program kegiatan ekstrakurikuler ini harus dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman dan kemampuan peserta didik, serta tuntutan lokal dimana madrasah atau sekolah umum berada, sehingga melalui program kegiatan yang diikutinya, peserta didik mampu belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang berkembang global yang tertentu saja harus diketahui oleh peserta didik.

Adapun bentuk program keagamaan yang dilaksanakan di MTs Tahfidh Tasywiqu Al-Qur'an Kudus adalah program mingguan yaitu Tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz merupakan bentuk Masdar dari haffaza, asal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya "menghafal". Hafiz menurut Quraisy Syihab terambil dari tiga huruf yang mengandung makna memelihara dan mengawasi. Dari

---

<sup>8</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: kanisius, 2000), 14-17

makna ini kemudian lahir kata menghafal, karena yang menghafal memelihara dengan baik ingatannya.<sup>9</sup>

Menurut Farid Wadji, *tahfidz* Al-Qur'an dapat didefinisikan sebagai proses menghafal Al-Qur'an dalam ingatan sehingga dapat dilafadzkan atau diucapkan di luar kepala secara benar dengan cara-cara tertentu secara terus-menerus. Orang yang menghafalnya disebut dengan *al-hafiz*, dan bentuk pluralnya adalah *al-hufaz*.<sup>10</sup> Hal itu juga disepadani oleh bunyamin Surur.<sup>11</sup>

Pada waktu menghafal Al-Qur'an harus dibaca dengan tartil. Ini merujuk pada Q.S Al-Muzammil: 4

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya: Atau lebih dari (seperdua) tu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.<sup>12</sup>

Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya ketika membaca atau menghafal Al-Qur'an ulama sepakat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan tidak tergesa-gesa, karena dengan membaca tartil akan lebih menenangkan hati dan mentadaburi maknanya. Disamping itu, hafalannya akan menjadi kuat.

Terdapat banyak manfaat dan keutamaan bagi para penghafal Al-Qur'an yakni, pertama, menghafal Al-Qur'an berarti menjaga otentisitas Al-Qur'an yang hukumnya fardhu kifayah sehingga orang yang menghafal Al-Qur'an dengan hati yang bersih dan ikhlas akan mendapatkan kedudukan yang sangat mulia di dunia dan akhirat. Kedua, menghafal Al-Qur'an akan membentuk akhlak mulia bagi pribafai sang hafidz maupun menjadi contoh bagi masyarakat luas. Ketiga, menghafal Al-Qur'an akan meningkatkan kecerdasan.

<sup>9</sup> Nurul Hidayah, Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan, Jurnal Ta'allum Vol. 04, No. 01, Juni 2016, hlm. 65

<sup>10</sup> *Ibid.*, 66

<sup>11</sup> Menurut Bunyamin Surur mendeskripsikan orang yang hafal Al-Quran sebagai orang yang hafal seluruh Al-Qur'an dan mampu membacanya secara keseluruhan di luar kepala atau bil ghoib sesuai dengan aturan-aturan bacaan-bacaan ilmu tajwid yang sudah masyhur. *Ibid.*, 66

<sup>12</sup> RI, *Al-Qir'an Dan Terjemah*.



### 3. Peningkatan Akhlak Siswa

#### a. Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara atau perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dll). Peningkatan adalah prose, cara perbuatn untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu, kesesuatu yang lebih baik lagi dari pada sebelumnya, peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajaran, pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pebelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkualitas. Istilah peningkatan berasal dari kata tingkat yag berarti berlapis-lapis dari sesuatu yang tersusun sedemikian rupa, sehingga membentuk suau susunan yang ideal sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari sesuatu yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa.<sup>13</sup>

Dalam suatu pembelajaran tentu memiliki tujuan yaitu agar materi yang disampaikan bisa di mengerti, difahami dan dilaksanakan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Upaya yang dilakukan dengan berbagai cara supaya siswa dapat melakukan kegiatan sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkwalitas.

#### b. Akhlak

Secara etimologi akhlak berasal dari bahasa Arab *akhlaqa yukhliq, ikhlaqan*, dan bentuk jamaknya ialah *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan secara terminologi ialah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka

---

<sup>13</sup> Sardiman A. M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 23

bumi. Sistem nilai yang dimaksudkan ialah ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>14</sup>

Adapun beberapa defenisi akhlak dikemukakan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

1. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
2. Al-Qurthubi menjelaskan, akhlak merupakan tindakan yang timbul dari dalam diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang dinamakan akhlak sebab tindakan tersebut bersumber dari kejadiannya.<sup>15</sup>
3. Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak juga dapat diartikan oleh Abdul Karim Zaidan.<sup>16</sup> Orang yang utama dan pertama yang senantiasa mengamalkan Al-Qur'an ialah Rasulullah SAW hingga ajaran kitab ini menjadi akhlaknya. Akhlak Rasulullah SAW adalah akhlak Al-Qur'an. Oleh sebab itu, beliau ditunjuk untuk menjadi suri tauladan bagi umatnya, seperti firmanNya:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya telah adap pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”*<sup>17</sup>

Akhlak adalah suatu sifat yang melekat dalam diri seseorang dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak

<sup>14</sup> Zaenal Muttaqin, Tesis: Urgensi Pendidikan Agama Pada Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Pembentukan Akhlak, (Semarang: UIN, 2014), 47

<sup>15</sup> Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Kairo: Dar al-Sya'bi, 1913), juz VIII, 6706

<sup>16</sup> Menurut Abdul Karim Zaidan, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, untuk kemudian memilih me lakukan atau meninggalkannya. Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), 1-2

<sup>17</sup> RI, *Al-Qir'an Dan Terjemah*.

tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak terkait baik dan buruknya akhlak, tetapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, seseorang bisa bertutur kata lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati yang munafik.<sup>18</sup>

Hal ini senada dengan disampaikan oleh Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran tatkala melakukannya.

Perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang berasal dari diri seseorang. Jadi tidak ada paksaan atau tekanan untuk melakukannya. Akhlak sudah tertanam dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Akhlak juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan seseorang dimana ia tinggal. Sebagai contoh tatkala seseorang mempunyai akhlak dermawan, maka perbuatan dermawan itu telah menjadi identitas bagi dirinya dan akan dibawa kemana dia berada.<sup>19</sup>

Menurut perspektif Islam, akhlak merupakan salah satu perkara penting yang diajarkan kepada anak-anak, sejak masa kanak-kanak sampai mereka dewasa, semuanya sebagai bentuk kepedulian dan kepatuhan kepada ajaran yang pernah dipratikkan oleh Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa akhlak adalah sifat yang melekat dalam diri manusia, sehingga dia akan muncul secara tiba-tiba ketika dibutuhkan, akhlak yang baik juga tidak membutuhkan pemikiran dan pertimbangan lebih dulu, serta dorongan dari luar.

### c. Sumber Akhlak

Islam memandang akhlak sangat penting dalam kehidupan, bahkan Islam sendiri menegaskan bahwa akhlak adalah misinya yang utama.<sup>21</sup> Sumber akhlak adalah yang menjadi tolak ukur baik dan buruk atau mulia dan tercela.

---

<sup>18</sup> Zaenal Muttaqin, Tesis: *Urgensi Pendidikan Agama pada Anak Usia 6-12 Tahun dalam Pembentukan Akhlak*, (Semarang: UIN, 2014), h. 47

<sup>19</sup> Sri Ernawati, Skripsi: *Peran Kerohanian Islam terhadap Pembentukan Akhlak dan Kesadaran Beragama Peserta Didik*, (Yogyakarta: UIN, 2017), 10

<sup>20</sup> Ratna Takarina, Skripsi: *Pola Bimbingan terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 6-12*, (Lampung: UIN, 2017), 38.

<sup>21</sup> Hery Supriyadi, Skripsi: *Implementasi Penanaman Nilai-nilai Akhlak pada Siswa Taman Kanak-kanak*, (Semarang: UIN, 2018), 15

Sebagaimana secara keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Baik dan buruk dalam Islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber tersebut, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jikalau ukurannya ialah manusia, maka baik dan buruk itu bias saja berbeda-beda.<sup>22</sup>

Sedangkan as-Sunnah ialah perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Hadis merupakan *syarah* (penjelasan) dari al-Qur'an, sebab pada umumnya al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan-ketentuan secara garis besar. Hadis juga menjadi petunjuk bagi manusia dalam segala aspeknya, agar tumbuh secara optimal dan takwa kepada Allah. Demikian mulianya akhlak Nabi Muhammad SAW sehingga tatkala beliau belum diangkat menjadi Rasul, beliau sudah mendapat julukan *Al-Amin* (dapat dipercaya).

#### d. Tujuan Akhlak

Pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk mewujudkan generasi muda yang berakhlak mulia, sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis antara dirinya dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama muslim, sesama manusia dan alam. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.<sup>23</sup> Salah satu bagian terpenting dalam sistem pembelajaran di sekolah adalah siswa, seharusnya siswa memperoleh perhatian yang lebih.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Sahnan, Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam, dalam IAIN Purwokerto, Vol. 2, No. 2, 2018, h. 104.

<sup>23</sup> UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 15.

<sup>24</sup> Hal ini dikarenakan siswa merupakan generasi penerus bangsa yang hidup di zaman modern ini, yang tentunya akan menghadapi permasalahan yang kompleks. Kondisi ini merupakan keadaan tidak terjadinya hubungan antara perpaduan hati dan otak. Selain itu berbagai persoalan moral akhlak siswa menjadi penyebab kemerosotan nilai-nilai adab yang berasal dari menurunnya spiritual keagamaan yang terdapat pada diri

Sebagai contoh ialah perintah Allah untuk mendirikan shalat, yang mana berkaitan dengan *akhlak mahmudah*. Allah SWT berfirman:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."<sup>25</sup>

**e. Macam-Macam Akhlak**

Imam Al-Ghazali rahimahullah membagi akhlak menjadi 2 klasifikasi yaitu:

1. Akhlak yang terpuji (al-akhlak al-mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari bahasa Arab akhlak mahmudah. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak terpuji disebut juga dengan akhlak karimah (akhlak mulia). Akhlak terpuji ialah akhlak yang senantiasa berada dalam pengawasan ilahiyat yang dapat membawa nilai-nilai positif dan kondusif bagi kemaslahatan umat.<sup>26</sup> Akhlak terpuji adalah akhlak yang menjadi tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad SAW di atas muka bumi, dan merupakan hal yang berat timbangannya kelak di hari kiamat.

---

siswa, oleh karena itu siswa diharapkan memiliki sisi spiritual yang tinggi sehingga dapat bereaksi dengan positif saat menghadapi persoalan tersebut. Lodiono Ansori Aziz, dkk, "Pendidikan Spiritual Intelligent Islami Dan Perannya Dalam Membina Akhlak", *Jurnal Islamisasi Ilmu Pengetahuan di Era Revolusi Industri*, Vol.1, No. 2, (Bogor: Sekolah Menengah Negeri 1 Bogor, 2019), 179.

<sup>25</sup> RI, *Al-Qir'an Dan Terjemah*.

<sup>26</sup> Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor:Ghalia Indonesia, t.t), 153



Akhlak atau budi pekerti yang mulia (akhlak mahmudah) ialah jalan agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan di akhirat kelak, serta dapat mengangkat derajat manusia ke tempat yang lebih mulia.<sup>27</sup>

2. Akhlak yang tercela (al-akhlak al-madzmumah)

Akhlak tercela ialah akhlak yang tidak berada dalam pengawasan ilahiyat atau berasal dari hawa nafsu yang berada di dalam lingkaran syaitan dan dapat membawa pada dampak yang negatif bagi kepentingan umat manusia. Akhlak tercela merupakan racun yang berbahaya serta sumber keburukan yang dapat merusak manusia dan menjauhkan manusia dari rahmat Allah SWT, sekaligus penyakit hati dan jiwa yang dapat memusnahkan arti hidup yang sesungguhnya.<sup>28</sup>

Akhlak tercela pada hakekatnya tumbuh karena disebabkan tiga potensi rohaniah (akal, pikiran, amarah, nafsu syahwat) yang tidak adil. Penggunaan ketiganya apabila digunakan secara berlebihan, maka dapat menimbulkan macam-macam perbuatan yang tercela.

**f. Ruang Lingkup Akhlak**

Dalam agama islam, akhlak adalah konsep system nilai yang merupakan manifestasi dari sikap hidup manusia yang secara spontan berubah menjadi perilaku sehari-hari. Ruang lingkup akhlak adalah perilaku semua interaksi manusia baik dengan pencipta, dengan manusia, maupun dengan lingkungan alam. Berikut ini ruang lingkup akhlak antara lain:

1. Akhlak terhadap Allah SWT (Pencipta)

Dalam kehidupan nyata akhlak manusia atau hamba terhadap Tuhannya dapat diimplementasikan dalam beberapa hal, yaitu:

a. Mentauhidkan Allah SWT

Mentauhidkan Allah adalah perbuatan yang wajib dilakukan oleh seluruh umat manusia dengan tidak menduakan Allah SWT sebagai Tuhannya serta mencintai Allah melebihi cintanya kepada siapapun, dan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidupnya.

b. Taqwa kepada Allah SWT

---

<sup>27</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), cet. Ke-2, 213

<sup>28</sup> Aminudin, *op.cit*, h. 153

- Taqwa kepada Allah dilakukan dengan menjalankan seluruh perintahnya serta menjauhi seluruh larangannya.
- c. Berdo'a meminta kepada Allah SWT
 

Sebagai seorang hamba seyognya manusia hanya diperbolehkan memohon da meminta kepada tuhanNya (Allah SWT).
  - d. Tawakkal kepada Allah SWT
 

Manusia yang diciptakan oleh Allah sebagai seorang hamba yang hanya menjalani roda kehidupan saja maka hanya kepada Allah SWT tempat mereka berserah diri.<sup>29</sup>

Sebagai seorang makhluk ciptaan Allah SWT, maka setiap insan mempunyai kewajiban untuk bersujud dan berakhlak yang baik kepada Allah SWT.
2. Akhlak terhadap makhluk (Ciptaan Tuhan)
 

Ruang lingkup akhlak terhadap makhluk ciptaan Allah SWT dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak manusia terhadap sesama manusia dan juga terhadap makhluk selain manusia.

    - a. Akhlak terhadap manusia
 

Akhlak atau perilaku manusia terhadap sesama manusia dibagi menjadi beberapa lingkup: akhlak terhadap Nabi Muhammad SAW.<sup>30</sup> Akhlak terhadap orang tua.<sup>31</sup> Akhlak terhadap diri sendiri.<sup>32</sup> Akhlak terhadap

---

<sup>29</sup> Mohammada Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Depok: Rajawali pers, 2018), Cet. 15, 352-359

<sup>30</sup> Akhlak kepada kekasih Allah, yakni Nabi Muhammad SAW dapat dilakukan melalui cara mencintai Nabi Muhammad SAW dengan tulus dibuktikan dengan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan sunnah-sunnahnya, kemudian menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutan dalam menjalankan roda kehidupan, dan juga melakukan apa yang diperintah serta menjauhi larangan-Nya.

<sup>31</sup> Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk berperilaku baik untuk berakhlak baik kepada orang tua adalah dengan mencintai orang tua melebihi cintanya kepada kerabat yang lain, kemudian merendahkan diri terhadap orang tua dengan penuh rasa kasih saying, bertutur kata dengan baik dan sopan menggunakan Bahasa yang baik, selalu berusaha berbuat baik kepada kedua orang tua semaksimal mungkin, mendo'akan selamat serta memohon ampunan meskipun salah satu atau orang tua kita telah meninggal dunia.

<sup>32</sup> baik buruknya akhlak manusia terhadap dirinya sendiri dapat dilihat dari beberapa hal sebagaimana berikut: manusia harus dapat menjaga kesuciannya sendiri, manusia juga harus menutup auratnya sesuai dengan kaidah islam, berkaat jujur, Ketika melakukan kejahatan mereka akan merasa malu, serta menjauhi perilaku dan perkataan yang sia-sia.

keluarga serta teman dekat.<sup>33</sup> Akhlak terhadap tetangga.<sup>34</sup> dan akhlak terhadap masyarakat.<sup>35</sup>

- b. Akhlak kepada lingkungan hidup  
Selain berperilaku terhadap sesama manusia, seorang manusia juga harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan hidup karena lingkungan hidup atau alam sekitar juga merupakan makhluk Allah SWT.<sup>36</sup>

#### g. Metode mendidik Akhlak

Upaya guru dalam meningkatkan akhlak siswa akan menjadi lebih mudah apabila memiliki metode dalam mendidik akhlak terhadap siswa, berikut adalah beberapa metode dalam mendidik anak: mendidik dengan keteladanan.<sup>37</sup> Mendidik dengan kasih sayang.<sup>38</sup> Mendidik dengan nasihat.<sup>39</sup> Mendidik dengan curahan hati.<sup>40</sup> Serta mendidik dengan pembiasaan.<sup>41</sup>

---

<sup>33</sup> Untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan keluarga dan teman dekat maka kita harus memiliki perilaku dan akhlak yang baik, dalam hal ini dapat diimplementasikan kedalam beberapa hal sebagai berikut: saling menumbuhkan rasa cinta serta sayang dalam kehidupan berkeluarga, sama-sama menjalankan kewajibannya untuk kemudian mendapat haknya masing-masing berbakti kepada kedua orang tua, serta menjaga dan memelihara seluruh keturunannya.

<sup>34</sup> Adapun akhlak pada sesama tetangga kita dianjurkan untuk berkunjung, saling tolong-menolong dalam semua keadaan, saling memberi apabila dalam keadaan mempunyai, serta saling menjaga kerukunan satu sama lain.

<sup>35</sup> Sebagai makhluk sosial yang mutlak dibutuhkan orang lain dalam dinamika kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat disekitarnya. Dalam kehidupan masyarakat seorang individu haruslah berperilaku dengan baik.

<sup>36</sup> Perilaku yang dapat diimplementasikan terhadap lingkungan hidup: menjaga kelestarian lingkungan hidup dengan sadar diri, menjaga dan memanfaatkan alam, hewan dan nabati sesuai kebutuhan yang diciptakan Allah SWT untuk manusia, serta menyayangi sesama makhluk. Abuddin Nata, *Akhlak tasawwuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. VII, 152

<sup>37</sup> Pendidikan akhlak dengan metode keteladanan adalah cara yang efektif untuk meningkatkan moral siswa melihat dan meniru perilaku gurunya. Jadi jika guru memiliki akhlak yang baik maka siswa akan memiliki akhlak yang baik, sebaliknya jika guru berperilaku buruk maka siswa juga akan berperilaku buruk.

<sup>38</sup> kasih sayang kepada siswa akan menjadi daya Tarik dan motivasi khusus bagi siswa, karena siswa yang diberikan kasih sayang oleh gurunya akan merasa diperhatikan, dan juga dengan kasih sayang itu siswa akan lebih mudah menuruti perintah gurunya sehingga guru dapat mudah mendidik siswanya sekalipun siswa yang nakal.

<sup>39</sup> Memberikan nasihat kepada siswa dalam mendidik akhlak sebaiknya dilakukan dengan tata Bahasa yang baik serta lemah lembut dan disertai pula dengan perumpamaan dan cerita.

<sup>40</sup> Metode mendidik dengan curahan hati dilakukan langsung antara siswa dengan guru secara khusus, siswa akan menjawab setiap pertanyaan guru yang disampaikan oleh

Dalam pendidikan sudah selayaknya jika peserta didik yang melanggar peraturan sekolah maka akan diberikan sanksi hukuman. Ini akan memberikan efek jera kepada peserta didik dan diharapkan peserta didik tidak mengulanginya lagi. Dengan adanya hukuman ini peserta didik akan lebih hati-hati dalam bertindak dan berperilaku. Selain itu, hukuman ini akan mengajarkan peserta didik untuk bisa lebih disiplin lagi dalam melakukan sesuatu dan harus lebih bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Metode hukuman atau biasa disebut dengan tarhib dalam pendidikan islam sering kali digunakan dalam situasi kondisi yang tertentu. Metode tarhib merupakan bentuk ancaman terhadap peserta didik yang bandel atau tidak mengikuti peraturan yang ada. Metode hukuman ini akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan peserta didik dan diharapkan peserta didik tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Maka dari itu, MTs Tahfidh Tasywiq Al-Qur'an Kudus dalam meningkatkan akhlakul karimah yaitu dengan ditambah dengan metode keteladanan dari para bapak atau ibu guru dan memakai metode hukuman. Dengan menerapkan kedua metode tersebut, semua peserta didik akan lebih mudah menangkap apa yang sedang diberikan contoh oleh guru dan secara tidak langsung dengan membiasakan berakhlakul karimah yang diajarkan guru akan membawa peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik lagi, serta lambat laun akan diterapkan juga dilingkungan keluarga dan masyarakat.

#### **h. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Siswa**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan akhlak siswa, dimana faktor tersebut terbagi menjadi dua bagian, sebagai berikut:

1. Faktor Internal
  - a. Faktor Genetik

Genetik adalah sifat individu yang diturunkan dari orang tua ke anak melalui sel sperma, oleh karena

---

guru tentang kehidupannya sehari-hari sehingga antara keduanya saling terbuka satu sama lain.

<sup>41</sup> Manusia di bumi dilahirkan dalam keadaan yang begitu murni dan bersih sehingga dalam keadaan ini seseorang dapat dengan mudah menerima kebaikan atau keburukan sekalipun. Oleh karenanya seorang anak kecil harus dibiasakan berperilaku baik. Dengan kebiasaan yang dilakukan di masa kecil akan berdampak kepada masa dewasanya.

itu, faktor genetik merupakan faktor yang sulit atau tidak mungkin diubah, sehingga seorang guru harus mampu memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individu siswa.

b. Faktor Dalam Diri Anak

Faktor pada anak dapat berubah perasan yang labil dan dapat dilihat dari beberapa hal seperti: lekas marah, wajah murung suka marah-marah, dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan kelompok sosial pertama anak yang memperkenalkan nilai-nilai kehidupan, sehingga lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor dalam menentukan baik buruknya akhlak seorang siswa.

b. Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah tempat yang strategis dalam pembentukan nilai-nilai keagamaan terlebih di lingkungan sekolah menengah pertama. Kualitas keagamaan seorang siswa dipengaruhi oleh bagaimana proses pendidikan yang diterima siswa.

c. Faktor teman

Pengaruh dari teman bisa berupa pengaruh positif atau pengaruh negatif, berpengaruh positif apabila teman-temannya memiliki akhlak yang baik dan berpengaruh negatif apabila teman-temannya memiliki akhlak yang buruk dalam bergaul.

d. Faktor media elektronik

Tampilan di media elektronik khususnya televisi atau handphone tidak hanya menampilkan tayangan yang baik, terdapat banyak tayangan baik di televisi atau handphone yang menayangkan hal yang tidak pantas dilihat terlebih dikalangan anak-anak.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Seperti tayangan yang menampilkan kekerasan, *free sex*, asusila, pemakaian barang-barang yang tidak pantas dicontoh seperti narkoba, senjata tajam, dan lain-lain. Tayangan tersebut tidak pantas dilihat oleh kalangan anak-anak karena tidak sesuai dengan norma agama islam. Khorul Azhar dan Izzah Sa'idah, *studi analisis Upaya Guru*



### i. Siswa

Pengertian siswa dalam kamus Bahasa Indonesia adalah orang atau anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.<sup>43</sup> Siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.

Oemar Hamalik mendefinisikan siswa sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Siswa juga diartikan oleh Abu Ahmadi.<sup>44</sup> Hal itu juga disepadani oleh Hasbullah bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.<sup>45</sup> Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.<sup>46</sup>

Menurut Sudirman, siswa merupakan orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa. Pada periode ini pula remaja mulai

*Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Peserta Didik*, Jurnal Al-ta'dib, Vol. 10 No. 2, Juli-Desember 217, 81-82

<sup>43</sup> Prof. Dr. Shafique, Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung, Pustaka Setia, 2005), 2

<sup>44</sup> Siswa merupakan sosok manusia sebagai individu atau pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar serang pribadi yang mentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri. Tim Dosen administai pendidikan UPI, *Manajemen pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009),205

<sup>45</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta, PT Rajawali pers, 2010), 121

<sup>46</sup> Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (t.tp., Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 47

melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangkai menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa adalah peserta didik, dimana peserta didik merupakan makhluk individu yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan, perubahan fisik dan psikis sehingga siswa dapat berfikir secara baik untuk menjadi seseorang yang intelektual agar kedepannya dapat menjadi generasi penerus bangsa.

Menurut Muhaimin Dkk. Adapun sifat-sifat dari anak didik (siswa) antara lain:

1. Anak bukanlah miniature orang dewasa, sebagaimana statement J.J. Rousseau, bahwa “anak bukan miniature orang dewasa, tetapi anak adalah dengan dunianya sendiri”.
2. Peserta didik, memiliki fase perkembangan tertentu, seperti pembagian Ki Hadjar Dewantara (*Wirage, Wicipta, Wirama*)
3. Murid memiliki pola perkembangan sendiri-sendiri
4. Peserta didik memiliki kebutuhan. Diantara kebutuhan tersebut adalah sebagaimana dikemukakan oleh para ahli pendidikan seperti, L.J. Cionbach, yakni afeksi, diterima orang tua, diterima kawan, independence, harga diri.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dapat memberikan manfaat yaitu untuk mengetahui beberapa penelitian yang sejalan dengan ini. Sebelum diadakan penelitian tentang Implementasi Program keagamaan Dalam peningkatan Akhlak Siswa di MTs taahfidh Tasywiqu Al-Qur’an Kudus., beberapa penelurusan dan telaah terhadap berbagai hasil kajian penelitian terdahulu yang terkait dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmajidah pada tahun 2017 dengan judul “Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa di MTsS Ar Ridho Tanjung Mulia”. Fokus penelitian ini adalah dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa di MTsS Ar Ridho Tanjung Mulia adalah para guru dan Kepala Madrasah membuat sebuah strategi yang berupa program kerja guru.

Jadi, pihak sekolah menerapkan sebuah kebijakan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa yakni dengan diterapkannya ekstrakurikuler yaitu kegiatan murottal yang mana di dalam kegiatan murottal adanya akhlak saling menghargai satu sama lain. Selanjutnya, guru melakukan sebuah pembinaan dengan wali kelas dalam seminggu sekali. Para guru menekankan akhlak religius, disiplin, toleransi dan tanggungjawab dengan selalu membimbing dan memotivator.<sup>47</sup>

2. Jurnal Penelitian yang dibuat oleh A Wandi pada tahun 2020 dengan judul “Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SDIT Istiqomah Lampung” fokus dan hasil penelitian ini adalah perencanaan program keagamaan di SDIT Istiqomah Lampung mengacu kepada program sekolah diantaranya: *pertama*, terintegrasikannya program keagamaan dengan kegiatan pembelajaran. Hampir setiap mata pelajaran memasukkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang bermuatan nilai-nilai religi. *Kedua*, dalam mempertajam capaian program keagamaan ini secara struktural kelembagaan ada staf kurikulum kepesantrenan (Ma’had) yang merancang program kegiatan keagamaan harian, mingguan, tahunan, bersama wakasis dan seluruh civitas sekolah berusaha membangun suasana keagamaan.<sup>48</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nita Nuryanti dengan judul “Penerapan System Full Day School Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Akhlak Di SMPN 23 Bandar Lampung Tahun 2019.” fokus dan penelitian ini adalah penerapan sistem full day school di SMPN 23 Bandar Lampung dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan kegiatan ekstrakurikuler sampai dengan pukul 16.00 dalam setiap harinya. Dan penerapan sistem full day school di SMPN 23 Bandar Lampung sudah sesuai dengan PERMENDIKBUD (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan). Dengan demikian, penerapan sistem full day school di SMPN 23 Bandar Lampung berjalan dengan baik. Kemudian dari hasil

---

<sup>47</sup> Nurmajidah, *Peran Guru Akidah Akhlak Dlaam Meningkatkan Akhlakul Karimah Siswa Di MtsS Ar Ridho Tanjung Mulia*, (Universitas islam Negeri Sumatera Utara: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017),63

<sup>48</sup> A wandi, *Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SDIT Istiqomah Lampung*. No. 2 (2020), 1-10

observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa siswa di SMPN 23 Bandar Lampung mengalami peningkatan akhlak dengan menerapkan sistem full day school ini didukung dengan kegiatan dalam pembinaan akhlak, namun selain itu masih terdapat siswa yang tidak bisa meninggalkan kebiasaan buruk karena sudah menjadi kebiasaan.<sup>49</sup>

4. Jurnal penelitian yang dibuat oleh Risnawati Ismail pada tahun 2018 dengan judul “Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo” fokus dan hasil penelitian ini adalah implementasi budaya religius yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Kabupaten merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai-nilai budaya yang islami melalui pendekatan dengan tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik, oleh karena itu, perlu adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari warga madrasah dalam menjalankan program-program madrasah berbasis budaya religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik dengan selalu menjaga nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurmajidah, <i>peran Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Siswa</i>	1. Mempunyai variabel yang sama yaitu merujuk pada peningkatan	1. Fokus penelitian dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa, para guru menerapkan kebijakan-kebijakan berupa

<sup>49</sup> Nita Nuryanti, *Penerapan Full Day School Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Akhlak di SMPN 23 bandar Lampung*, Skripsi (bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019)

	<p><i>di MTsS Ar Ridho Tanjung Mulia (2017).</i></p>	<p>akhlakul karimah</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif</li> </ol>	<p>pembinaan untuk meningkatkan akhlakul karimah siswa. Para guru menekankan akhlak religius, disiplin, toleransi dan tanggung jawab dengan selalu membimbing dan memotivator. Selain itu, juga diterapkan ekstrakurikuler yaitu kegiatan murottal yang mana didalamnya adanya akhlak yang saling menghargai satu sama lain.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Tempat penelitian berada di MTsS Ar Ridho Tanjung Mulia</li> </ol>
2.	<p>A Wandu, <i>Implementasi Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di SDIT Istiqomah Lampung, (2020)</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif</li> <li>2. Sama-sama membahas tentang program keagamaan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fokus penelitian membentuk karakter disiplin peserta didik melalui program keagamaan harian, mingguan dan tahunan.</li> <li>2. Lokasi penelitian berada di SDIT Istiqomah Lampung.</li> </ol>
3.	<p>Nita Nuryanti, <i>Penerapan Sistem Full</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Upaya penelitian ini menggunakan sistem full day</li> </ol>



	<i>Day School Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak di SMPN 23 Bandar Lampung (2019).</i>	<p>s tentang peningkatan akhlak siswa</p> <p>2. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif</p>	<p>school sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas akhlak</p> <p>2. Lokasi penelitian berada di SMPN 23 Bandar Lampung.</p>
4.	<i>Risnawati Ismail, Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo (2018)</i>	<p>1. Sama-sama membahas tentang peningkatan akhlak siswa</p> <p>2. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif.</p>	<p>1. Fokus penelitian adalah menjalankan program-program madrasah berbasis budaya religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik dengan selalu menjaga nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku.</p> <p>2. Lokasi penelitian berada di MTs Negeri 2 Kabupaten Gorontalo</p>

**C. Kerangka Berfikir**

Perkembangan zaman yang begitu pesat bukan hanya memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia akan tetapi dampak negatif juga dirasakan oleh umat manusia ditengah perkembangan zaman ini salah satunya yaitu menurunnya kualitas akhlak, hal ini juga dirasakan oleh siswa MTs Tahfidh Tasywiq Al-Qur’an Kudus. Dengan melakukan upaya peningkatan akhlak siswa MTs Tahfidh Tasywiq Al-Qur’an Kudus mangka kerangka berfikir digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



